

Persepsi Guru MTsN 1 Lima Puluh Kota Tentang Asesmen Kompetensi Minimum

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Teti Asmarni UIN Sjeceh M. Djamil Djambek Bukittinggi tetiasmarni06@gmail.com</p> <p>Supratman Zakir UIN Sjeceh M. Djamil Djambek Bukittinggi supratman@iainbukittinggi.ac.id</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 1 April 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Asmani, T., & Zakir, S. (2023). Persepsi Guru MTsN 1 Lima Puluh Kota Tentang Asesmen Kompetensi Minimum. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 6-14.

Abstrak

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penyelenggara pendidikan di Indonesia selalu berusaha melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru MTsN 1 Lima Puluh Kota tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data dengan mendeskripsikan hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua guru mempunyai persepsi positif tentang AKM. Beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan AKM dan survey karakter berasal dari faktor siswa yang lamban dalam mengoperasikan komputer dan kurang memahami maksud soal dengan berbagai tipe soal. Kendala di pihak guru adalah kompetensi guru dalam mendampingi siswa mempersiapkan diri menghadapi AKM. Upaya madrasah dan guru melengkapi sarana prasarana, melatih siswa mengoperasikan komputer, melatih siswa dengan soal-soal, pembiasaan kegiatan literasi madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen kompetensi minimal perlu disosialisasikan kepada siswa dan pelatihan bagi guru.

Kata kunci : Persepsi, Guru, Asesmen Kompetensi Minimum

Abstract

The government, in this case the Ministry of Education and Culture as the organizer of education in Indonesia, always tries to make changes for the better. The writing of this article aims to analyze the perceptions of MTsN 1 Lima Puluh Kota teachers about the Minimum Competency Assessment (AKM). This research uses a survey method with descriptive qualitative research type. Data were obtained through interviews and documentation. The data obtained was analyzed by reducing the data by describing the results of the interview. The results showed that almost all teachers had a positive perception of the AKM. Some of the obstacles encountered during the implementation of the AKM and character survey came from the factor of students who were slow in operating computers and did not understand the meaning of questions with various types of questions. The obstacle on the teacher's side was the teacher's competence in assisting students to prepare for the AKM. The efforts of madrasah and teachers to complete infrastructure, train students to operate computers, train students with questions, habituation of madrasah literacy activities. The results showed that minimum competency assessment needs to be socialized to students and training for teachers.

Keywords: Perception, Teachers, Minimum Competency Assessment

A. Pendahuluan

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penyelenggara pendidikan di Indonesia selalu berusaha melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan ini tentunya menimbulkan banyak pro maupun kontra. Alat evaluasi hasil belajar akhir pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia pada tahun 2003 diganti menjadi Ujian Akhir Nasional (UAN), namun pada tahun 2005 Ujian Akhir Nasional diganti menjadi Ujian Nasional (UN). Pemanfaatan hasil ujian nasional (UN) sebagai satu-satunya indikator keberhasilan siswa selama proses belajar tentunya belum tepat. Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan performa skor rata-rata. Instrumen penilaian (asesmen) yang digunakan adalah PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). Berdasarkan data OECD (2018), peringkat nilai PISA Indonesia tahun 2018 dalam tiga aspek yang dinilai yaitu membaca (peringkat 72 dari 77 negara), matematika (peringkat 72 dari 78 negara) dan sains (peringkat 70 dari 78 negara). Dalam 10-15 tahun terakhir, nilai Indonesia cenderung stagnan. Sementara nilai TIMSS Indonesia yang dilakukan pada peserta didik kelas 4 tahun 2015 berada pada peringkat ke 44 dari 49 negara pada aspek matematika dan peringkat ke 46 dari 49 negara pada aspek sains (Hadi & Novaliyosi, 2018; Mullis et al, 2016 dalam Rakhim et al, 2021). Berdasarkan sumber tersebut, dapat diketahui bahwa skor kemampuan literasi membaca, matematika serta sains siswa Indonesia masih rendah. Sehingga dibutuhkan pembenahan pada sistem asesmen untuk mendesak peningkatan mutu pendidikan. Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2021 mengambil alih UN dengan tujuan untuk mengevaluasi kinerja dan kualitas sistem pendidikan nasional.

Asesmen Nasional (AN) adalah evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pemetaan mutu sistem pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dengan menggunakan instrumen asesmen kompetensi minimum, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Dalam pelaksanaannya AN hanya dapat dilaksanakan dengan menggunakan sistem tes berbasis komputer. Sedangkan moda tes yang dapat dipilih adalah moda tes komputer daring (online) dan semi daring (semi online) (Kemendikbudritek, 2022). Program ini sejalan dengan kecakapan pendidikan abad ke-21 dimana siswa dituntut dapat menguasai berbagai kecakapan seperti kecakapan belajar dan berinovasi, kecakapan menggunakan teknologi informasi, serta kecakapan untuk bekerja dan berkontribusi pada masyarakat. Asesmen dalam kegiatan pembelajaran adalah elemen yang sangat penting digunakan untuk mengumpulkan informasi serta data yang diperlukan terkait proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang isi dan metode pengajaran, untuk membuat keputusan tentang iklim ruang kelas dan untuk memberikan nilai. Sistem asesmen yang ideal dirancang secara kontinu, dilakukan lebih dari sekedar mendokumentasikan kemampuan siswa dan apa yang mampu mereka lakukan. Artinya, penilaian harus mengukur kemajuan siswa seiring waktu, untuk memberikan gambaran kemajuan seutuhnya, hasil pengamatan dari waktu ke waktu harus dihubungkan secara konseptual sehingga perubahan dapat diamati serta ditafsirkan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Novita, Mellyzar & Herizal, 2020). Evaluasi tersebut menggunakan instrumen asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar (Kemendikbud, 2019).

Asesmen Nasional pada tahun 2021 dilakukan sebagai pemetaan dasar dari kualitas pendidikan yang nyata di lapangan, sehingga tidak ada konsekuensi bagi Madrasah dan peserta didik. Hasil Asesmen Nasional menggambarkan kondisi, proses dan hasil pembelajaran di tiap

Madrasah. Hasil Asesmen Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tiap Madrasah dan daerah, sehingga dapat mempercepat perbaikan mutu pendidikan nasional. Sangat penting dipahami terutama oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Asesmen Nasional yaitu guru, kepala Madrasah dan peserta didik bahwa penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter serta Survei lingkungan belajar (Kemendikbud, 2019).

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah menerapkan program merdeka belajar yang bertujuan untuk membagikan atmosfir belajar yang menyenangkan baik bagi guru maupun untuk siswa. Merdeka belajar adalah salah satu upaya kemerdekaan dalam berfikir serta berekspresi. Kebijakan program pembelajaran merdeka belajar adalah program yang dirancang oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim pada masa awal kepemimpinannya di 2019. Latar belakang di luncurkan program kebijakan merdeka belajar ini adalah banyaknya masyarakat yang mengeluh pada sistem pendidikan nasional yang ada (Nur'ainah, dkk, 2022).

Aspek Asesmen Kompetensi Minimum adalah untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik. Konten yang diukur meliputi literasi membaca dan numerasi merupakan konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan secara online lebih dikenal dengan sebutan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Sementara Survei Karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri dan kreatif (Rosi Arisandi, 2022). Asesmen Nasional merupakan kebijakan evaluasi pendidikan yang sangat baru di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN 1 Lima Puluh Kota pada September 2022, informasi tentang ANBK yang ada pada satuan pendidikan sangat minim. Walaupun ANBK adalah sistem evaluasi yang mengalami perubahan yang mendasar disegala aspeknya. Tentunya akan berimbas pada tataran kegiatan pembelajaran maupun segala sesuatu persiapan pelaksanaan Asesmen Nasional ini. Diketahui bahwa MTsN 1 Lima Puluh Kota memasuki tahun kedua pelaksanaan Asesmen Nasional bidang AKM yang dilaksanakan untuk siswa kelas VIII. Di sisi lain, sebagian besar pelaku pendidikan baik kepala madrasah, guru dan siswa serta orang tua masih belum paham fungsi dan jenis asesmen nasional yang sesungguhnya, AN dianggap menggantikan Ujian Nasional (UN). Satu perbedaan yang sangat mendasar, bahwa asesmen nasional tidak menguji permata pelajaran seperti halnya UN.

Persepsi merupakan proses pemberian arti atau interpretasi dari seseorang terhadap masukan (informasi) atau objek yang berasal dari lingkungannya sehingga diperoleh suatu makna tertentu yang berarti bagi dirinya (Afifah Fauziah, et al. 2021). Dalam konteks persepsi guru terhadap standar kinerja guru, standar adalah "suatu ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan atau sesuatu yang dianggap tetap nilainya sehingga dapat dipakai sebagai ukuran nilai", maka persepsi standar kinerja guru merupakan patokan yang mengacu pada kriteria dalam profesi keguruan. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan di dalam memahami materi bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya (*subject matter mastery atau content knowledge*).
2. Keterampilan metodologi yaitu merupakan keterampilan cara penyampaian bahan pelajaran dengan metoda mengajar yang bervariasi (*methodological skills atau technical skills*).
3. Kemampuan berinteraksi atau berinterelasi dengan para siswanya sehingga terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif yang bisa mempelancar PBM. Disamping itu perlu juga adanya sikap profesional (*professional standard-professional attitude*), yang turut menentukan keberhasilan seorang guru di dalam melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan panggilannya sebagai seorang guru di dalam melaksanakan kegiatannya mengajar sesuai dengan panggilannya sebagai seorang guru dalam PBM. (J. Mamusung, 1988: 77-78).

Agar pelaksanaan AKM lancar, siswa dan gurunya juga siap menghadapi AKM, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan disiapkan oleh Madrasah dan guru, di antaranya yaitu:

a. Pengetahuan Tentang AKM

Hal utama dan pertama yang harus dipersiapkan oleh Madrasah dan guru dalam menghadapi AKM yaitu pengetahuan tentang AKM itu sendiri, mulai dari apa itu AKM, siapa yang akan menghadapi AKM, bagaimana penilaiannya, bagaimana pelaksanaannya dan lainnya. Pasalnya pelaksanaan AKM dan Survei Karakter nanti akan dilakukan oleh perwakilan siswa di Madrasah. Untuk AKM sendiri dilakukan oleh siswa MTsN 1 Lima

Puluh Kota. Penilaian AKM sendiri terdiri dari kemampuan berpikir logis dan sistematis, kemampuan bernalar dengan konsep dan pengetahuan yang sudah dipelajari, kemampuan memilah serta mengolah informasi. Dengan pengetahuan yang cukup terkait AKM maka akan semakin mudah pelaksanaannya.

b. Kemampuan Identifikasi Soal AKM

Hal yang harus disiapkan guru dalam menghadapi AKM selanjutnya yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi soal AKM. Peralannya agar Madrasah dapat melaksanakan AKM dengan baik dan siswa juga lancar mengerjakan soal AKM, maka siswa perlu belajar dan sering latihan soal AKM. Hal ini menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi soal AKM dan mengetahui cara membuatnya. Kompetensi yang diukur dalam soal AKM adalah literasi membaca dan merah dengan memperhatikan tiga aspek yaitu konten, proses kognitif dan konteks. Bentuk soal AKM sendiri beragam, yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, soal menjodohkan, isian singkat serta uraian. Kemampuan literasi membaca dan numerasi bukan hanya pada pelajaran bahasa Indonesia dan Matematika saja, tetapi bisa untuk semua mata pelajaran. Tujuannya agar siswa dapat berpikir dan mencerna informasi dengan baik dalam bentuk tulisan atau angka. Guru harus diperkenalkan dan mempelajari bentuk soal AKM untuk mendapatkan gambaran bagaimana mengelola proses pembelajaran selanjutnya serta cara melakukan penilaian soal AKM. Dengan begitu, guru akan semakin mudah mengajar dan memberi latihan soal AKM yang tepat untuk siswa.

c. Mengetahui Siswa

Selain mengetahui AKM dan cara buatnya, guru juga perlu mengetahui siswa dengan baik. Guru harus cari tahu, kira-kira kompetensi manakah yang paling dekat dan dibutuhkan oleh siswa dan yang dapat memberikan kontribusi besar bagi pengembangan siswa. Hal ini perlu dilakukan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Guru dan Madrasah yang paling tahu kompetensi apa yang dibutuhkan siswa, sehingga menjadi perhatian lebih dan dikembangkan di Madrasah masing-masing. Dengan begitu, guru bisa mempersiapkan kemampuan siswa dengan baik untuk menghadapi AKM nanti.

d. Pengurangan Tugas Siswa

Mengurangi tugas untuk siswa bukan berarti siswa tidak diberikan tugas sama sekali, tetapi membatasi tugas untuk mereka agar siswa memiliki waktu berkualitas untuk belajar dan meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi mandiri. Mengurangi tugas siswa bukan hanya meringankan siswa saja, tetapi dapat meringankan guru. Karena guru bisa mendapatkan energi yang lebih banyak untuk meningkatkan kualitas tugasnya. Sehingga meskipun tugas yang diberikan sedikit namun berkualitas bagus dan bermanfaat untuk siswa.

e. Infrastruktur Madrasah

Madrasah juga perlu memenuhi kebutuhan guru dan siswanya agar bisa melaksanakan AKM dengan optimal dan lancar. Madrasah perlu memperhatikan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi dan dilengkapi agar siswa dan guru bisa melakukan KBM dengan nyaman. Sarana dan prasarana yang sangat penting disiapkan adalah perangkat pembelajaran digital.

Kesiapan guru dalam menghadapi AKM sangatlah penting, karena hal ini berpengaruh pada keberhasilan siswa dan proses pelaksanaan AKM. Setiap guru bisa saling bekerja sama dan melakukan perencanaan pembelajaran kolaboratif berbasis pada murid, artinya kolaborasi ini bukan hanya dilakukan oleh guru dengan mata pelajaran yang sama, tetapi kolaborasi dengan seluruh guru di tingkat kelas masing-masing untuk lebih memahami dan mengetahui siswa yang diajar. Guru-guru dapat berdiskusi, kolaborasi serta melakukan analisis bersama untuk mengetahui pencapaian pembelajaran siswa dan memenuhi tujuan bersama. Selain itu, guru juga bisa memperbanyak forum berbagi praktik pembelajaran berbasis kompetensi, ini bisa menambah pengetahuan sekaligus relasi bagi guru. Bukan hanya pertemuan para pendidik di daerah, saja tetapi juga bisa antar Madrasah. Apalagi sekarang banyak pula forum komunitas guru dari seluruh Indonesia secara online, seperti komunitas gurucita di Facebook dan Telegram, ini bisa dimanfaatkan untuk saling berbagi terkait kegiatan pembelajaran. Penelitian mengenai persepsi, kesiapan guru dalam implementasi Asesmen Nasional perlu dilakukan untuk memberi gambaran kesiapan dan pandangan guru MTsN 1 Lima Puluhan Kota dalam Asesmen Nasional. Sehingga dapat menjadi pertimbangan pihak terkait pengambilan kebijakan dalam sosialisasi dan mempersiapkan SDM pelaksana, siswa sebagai peserta AN maupun sarana prasana pendukung.

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwasanya masih terdapat guru yang belum memahami mengenai asesmen kompetensi minimum yang akan diselenggarakan oleh kemendikbud tahun 2022 serta implikasinya terhadap hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sedangkan guru memiliki peran penting dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Guru sebagai salah satu pilar sistem pendidikan memegang peran dan tanggung jawab yang besar atas efektivitas pelaksanaan AKM. Guna mencapai tujuan ini, maka guru harus memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai dalam kaitannya dengan konsep maupun implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (Anas dkk, 2021). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis pemahaman guru MTsN 1 Lima Puluh Kota dalam memahami Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengetahui apakah guru mengetahui bagaimana proses berjalannya serta implikasinya terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengungkap dan mendeskripsikan suatu fenomena kejadian dari satu objek dan menjelaskan secara terperinci. Menjelaskan secara terperinci dan sistematis mengenai persepsi guru MTsN 1 Lima Puluh Kota tentang Asesmen Kompetensi Minimum. Penentuan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

Purposive sampling menurut Sugiyono (2018) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik penentuan sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki atribut tertentu. Yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 5 orang guru mengajar di kelas VIII, satu orang proktor, satu orang teknisi dan wakil bidang kurikulum.

Lokasi penelitian adalah MTsN 1 Lima Puluh Kota, dikarenakan madrasah ini mendukung autentikasi penelitian karena belum terdapat penelitian serupa dan MTsN 1 Lima Puluh Kota sejak 2021 sudah melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

C. Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa orang guru dengan menyalin transkrip hasil wawancara kemudian mereduksi dan menganalisis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 8 orang sampel di MTsN 1 Lima Puluh Kota, kendala yang dihadapi guru dalam asesmen nasional, upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka pelaksanaan Asesmen Nasional dan upaya madrasah dalam rangka pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Tabel 1. Indikator Hasil Penelitian

No	Tema	Sub Tema
1	Persepsi	Setuju dengan pelaksanaan dan implementasi asesmen nasional
2	Kendala dalam pelaksanaan Asesmen Nasional	Kendala sarana prasarana Kendala kemampuan siswa Kendala kemampuan pedagogis pendidik Kendala teknologi
3	Upaya madrasah dalam pelaksanaan Asesmen Nasional	Melengkapi sarana dan prasarana madrasah Menggiatkan program literasi madrasah Mengadakan pelatihan bagi guru dan siswa

1. Persepsi Guru Tentang Implementasi Asesmen Nasional di MTsN 1 Lima puluh Kota

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai persepsi guru dalam implementasi Asesmen Kompetensi Minimum di MTsN 1 Lima Puluh Kota. Pengalaman pendidik dari melihat langsung pelaksanaan AKM akan membentuk persepsi pada masing-masing pendidik. Pendidik mempunyai pendapat dan persepsi yang berbeda-beda tentang AKM. Walaupun belum begitu mengerti tentang AKM, namun secara

umum guru memiliki persamaan persepsi tentang kebijakan AKM yaitu bagus dan guru setuju dengan adanya AKM.

Mengenai persepsi guru terhadap kebijakan pemerintah menetapkan asesmen nasional sebagai alat evaluasi pendidikan dari lima orang informan empat orang menyatakan setuju dengan adanya kebijakan asesmen nasional dengan berbagai alasan diantaranya hal ini selaras dengan tuntutan zaman yang serba canggih siswa dibekali dengan keterampilan hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, isti.H., & Sri, K (2021) tentang Persepsi dan kesiapan guru Dalam Menghadapi AKM dan penelitian Novita, N., Mellyzar, & Herizal (2021) tentang Asesmen Nasional Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif dan setuju dengan adanya kebijakan AKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai perbedaan asesmen nasional dan ujian nasional, rata-rata guru sudah mengetahui perbedaannya. Mengenai perbedaan asesmen nasional dan ujian nasional seperti yang dijabarkan oleh Pusmenjar Kemendikbud (2021) sebagai berikut. (1) Pada UN jenjang penilaian hanya untuk SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, sedangkan dalam asesmen semua jenjang mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMK dan pendidikan penyertaan paket A, B dan C. (2) Siswa yang mengikuti UN adalah siswa tingkat akhir kelas 6, 9 dan 12, sedangkan pada asesmen nasional adalah siswa kelas 5, 8, dan 11. (3) Mata pelajaran yang diujikan pada UN terdiri dari beberapa mata pelajaran yang diujikan masing-masing, sedangkan pada AKM yang diujikan adalah kemampuan literasi dan numerasi. (4) Subjek siswa pada UN semua siswa sedangkan, pada AKM sebagian siswa sebagai sampel. (5) pada UN soal sama untuk setiap siswa, sedangkan pada asesmen soal yang diberikan berupa soal adaptif dimana soal akan disajikan sesuai dengankemampuan menjawab siswa. (6) Model soal pada UN yang disajikan adalah pilihan ganda dan isian singkat sedangkan pada asesmen ada lima jenis soal yang akan dikerjakan siswa yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. (7) periode tes persiswa UN dilaksanakan dalam 4 hari sedangkan AKM selama 2 hari. (8) Metode yang dipakai dalam UN *Computer Based Test* (CBT) sedangkan dalam AKM yang dipakai adalah *Computer Multi Stage Adaptiv Testing* (MSAT). (9) Hasil UN digunakan untuk standar kelulusan sedangkan hasil AKM digunakan untuk melihat mutu satuan pendidikan.

Mengenai persepsi guru tentang bentuk soal dalam asesmen hanya soal kemampuan dasar berupa literasi dan numerasi tanpa dipisah per mata pelajaran. Dari hasil wawancara dengan informan memberi persepsi/pendapat yang sama dari beberapa guru menyatakan kurang setuju jika kemampuan dasar yang diukur dalam AKM berupa literasi dan numerasi tanpa dipisah permata pelajaran seperti kurikulum yang diterapkan sehari hari.

Hasil wawancara dengan guru tentang bentuk soal dapat disimpulkan bentuk soal dalam AKM ada lima jenis soalyang akan dikerjakan siswa yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Dalam pelaksanaan ANBK ini terdapat dua moda, yakni *online* dan semi *online* seperti yang disampaikan oleh Rustiana (2021) dari sisi pengertian, moda *online* dipadankan dengan istilah dalam jaringan (Daring), yakni perangkat elektronik sebagai *client* yang terhubung ke jaringan internet dan terhubung kepada perangkat server. Sedangkan *offline* yang dipadankan dengan istilah luar jaringan (Luring), yaitu perangkat elektronik yang tidak terhubung kedalam jaringan internet. Sementara moda semi *online* atau semi daring adalah pertengahan antara daring dan luring, dimana masih terhubung ke jaringan akan tetapi tidak terhubung ke jaringan internet.

Mengenai kesiapan siswa, guru menjawab bahwa siswa peserta asesmen bisa dikatakan siap seluruhnya karena sebelum pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer telah diadakan simulasi terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan AKM adalah *pertama* adalah siswa yang akan mengikuti asesmen terlebih dahulu dilatih untuk mengoperasikan laptop/komputer melalui kegiatan uji coba dilaksanakan satu bulan sebelum pelaksanaan AKM melalui mekanisme geladi bersih.

Pada penelitian ini, pelatihan yang dilaksanakan untuk implementasi asesmen nasional berbasis komputer bukan di fokuskan pada guru melainkan pada utusan madrasah yang disebut proktor dan teknisi. Proktor dan teknisi inilah yang mengetahui dan menjalankan bagaimana proses asesmen nasional berbasis komputer ini berlangsung, selain itu proktor dan teknisi yang bertanggung jawab terhadap implementasi asesmen nasional berbasis komputer tersebut. Tugas guru dalam implemetasi ujian nasional berbasis komputer ini hanya sebagai pengawas dan pendamping siswa dalam pelaksanaan AKM.

2. Kendala Yang dihadapi guru dalam Implementasi AKM dan Survei Karakter

Kendala yang dialami oleh guru dalam implementasi asesmen kompetensi minimum adalah

Pertama, siswa kurang memahami soal karena tidak dipisah permata pelajaran dan juga belum pernah dibahas di kelas. Kedua, sebagian siswa masih bingung berhadapan dengan komputer yaitu siswa dengan kemampuan rendah. Ketiga, sarana dan prasarana yang masih minim sehingga untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan harus meminjam dari berbagai kalangan baik dari tenaga pendidik itu sendiri, dan dari orang tua siswa tempat pelaksanaan menggunakan ruangan perpustakaan karena belum ada ruang atau labor khusus. Keempat, penginputan data yang dilakukan pusat itu tidak sama yang dilakukan proktor.

3. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Survei Lingkungan Belajar

Dari hasil wawancara dengan guru mengenai survei lingkungan belajar, kendala yang dihadapi guru dalam mengisi survei lingkungan belajar adalah sulit memahami soal yang diberikan karena soal terlalu panjang dan memerlukan analisis tingkat tinggi. Akan tetapi guru memiliki waktu yang banyak untuk menganalisis jawaban karena untuk survei lingkungan belajar guru diberi waktu melengkapi semua pertanyaan dalam kurun waktu dua minggu. Pengerjaan angket oleh guru dilakukan secara daring tanpa pengawasan. Diharapkan dalam tenggang waktu dua minggu guru akan berpartisipasi. Karena partisipasi guru di dalam survei lingkungan belajar akan mempengaruhi akurasi gambaran umum iklim belajar dan iklim satuan pendidikan (Kemendikbud, 2021).

4. Upaya yang dilakukan Madrasah dan Guru dalam Pelaksanaan AKM dan Survei Lingkungan Belajar

Wawancara tentang upaya yang dilakukan madrasah dan guru dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter adalah melengkapi sarana prasarana. Ketersediaan sarana prasarana saat ini sangat minim jumlah komputer/laptop tidak sebanding dengan jumlah siswa yang mengikuti asesmen serta diperlukan juga cadangan sumber listrik jika PLN mati saat pelaksanaan, termasuk menyurati PLN Cabang berupa pemberitahuan akan dilangsungkan ANBK. Penyediaan sarana prasana dengan cara bekerja sama dengan orang tua/komite. Selain mengupayakan sarana prasarana yang tidak kalah pentingnya yaitu siswa sebagai peserta dalam kegiatan AKM ini harus dibekali dengan pendalaman materi dan pembahasan soal-soal agar tidak merasa kesulitan saat pelaksanaan asesmen, dan melakukan latihan langsung berupa simulasi/trayout serta menekankan kepada siswa bahwa kecanggihan teknologi jangan salah digunakan seperti bermain *game* tetapi bisa digunakan untuk berlatih soal dan melaksanakan asesmen.

Contoh-contoh soal AKM telah disediakan Kemdikbud melalui Pusmenjar di halaman web yang telah disediakan untuk digunakan oleh siswa untuk berlatih soal AKM kapan saja dan dimana saja sepanjang terdapat jaringan internet. Dalam upaya guru menyukseskan asesmen nasional berbasis computer (ANBK) memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif lagi, memberi bimbingan kepada siswa baik dari segi materi maupun pengenalan alat. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah penentu keberhasilan pembelajaran antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan literasi siswa ada beberapa upaya yang akan dilakukan guru sehari-hari diantaranya memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi siswa. Selain memaksimalkan fungsi perpustakaan upaya lain yang dilakukan adalah membuat taman baca siswa di luar kelas dan memaksimalkan fungsi pojok baca yang sudah ada di kelas masing-masing.

5. Upaya yang dilakukan guru dalam implementasi Survei Lingkungan belajar

Adapun upaya yang dilakukan untuk menyukseskan implementasi survei lingkungan belajar dimasa yang akan datang dari pemaparan wawancara dengan guru dengan tugas tambahan kepala sekolah mengupayakan dan membiasakan guru belajar untuk mengoperasikan IT baik berupa laptop, komputer atau android melalui kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi guru yang menggunakan IT. Sebelum pelaksanaan survei karakter guru dilatih cara login ke akun masing-masing melalui kerja sama dengan proktor agar nantinya saat asesmen nasional guru tidak merasa canggung untuk mengisi sendiri survei lingkungan belajar. Sesuai dengan peratitan pemerintah tentang Badan Standar Nasional Pendidik (BSNP) ditegaskan bahwa tenaga pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, berangkat dari pentingnya penguasaan teknologi informasi, sehingga pembelajaran kepada peserta didik lebih efektif. Dimana dengan penguasaan teknologi informasi tenaga pendidik lebih mudah menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan (Saragih, 2017).

D. Penutup

Asesmen Nasional (AN) adalah evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pemetaan mutu sistem pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dengan menggunakan instrumen asesmen kompetensi minimum, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Dalam

pelaksanaannya AN hanya dapat dilaksanakan dengan menggunakan sistem tes berbasis komputer. AKM sendiri terdiri dari kemampuan berpikir logis dan sistematis, kemampuan bernalar dengan konsep dan pengetahuan yang sudah dipelajari, kemampuan memilah serta mengolah informasi. Dengan pengetahuan yang cukup terkait AKM maka akan semakin mudah pelaksanaannya. Agar pelaksanaan AKM lancar, siswa dan gurunya juga siap menghadapi AKM, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan disiapkan oleh Madrasah dan guru, di antaranya yaitu. (1) Pengetahuan Tentang AKM, (2) Kemampuan Identifikasi Soal AKM, (3) Mengenal Siswa, (4) Pengurangan Tugas Siswa, (5) Infrastruktur Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara secara umum guru setuju dengan kebijakan pemerintah menetapkan asesmen nasional sebagai alat evaluasi sistem pendidikan, dunia pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman mutu pendidikan harus selalu ditingkatkan melalui program asesmen nasional diharapkan kemampuan literasi membaca dan numerasi dapat meningkat ke arah yang lebih baik. Kendala dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter diantaranya berasal dari faktor siswa, masih terdapat sebagian kecil siswa yang lamban mengoperasikan IT dan kurang memahami maksud soal. Faktor sarana prasarana, sekolah kekurangan perangkat komputer dan ruangan khusus pelaksanaan ANBK. Kendala dalam pelaksanaan survei lingkungan belajar adalah sebagian guru sulit memahami bentuk soal yang terdapat dalam instrumen karena soal terlalu panjang dan membutuhkan analisis tingkat tinggi.

Upaya yang dilakukan guru dalam implementasi AKM dan survei karakter adalah bersama sekolah mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana, melatih siswa mengoperasikan komputer dan membekali siswa dengan pembahasan soal-soal, membiasakan kegiatan literasi membaca sehari-hari melalui kegiatan membaca di perpustakaan dan memaksimalkan fungsi pojok baca.

E. Referensi

- Adom, D., Mensah, J. A., & Dake, D. A. (2020). Test, Measurement, and Evaluation: Understanding and Use of the Concepts in Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 109-119.
- Arisandi, Rosi, Charlina, and Hadi Rumadi. "Analisis Pemahaman Guru Mengenai Tindak Lanjut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)." *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa* 4, no. 1 (2022): 59-67.
- Asesmen, P., & Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, K. (2021). Lembar tanya jawab asesmen nasional.
- Asesmen, P. (2020). Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Desain Pengembangan Soal AKM*.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis pemahaman guru sekolah menengah pertama (SMP) mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550-1558.
- Hadi, S., & Novaliyosi, N. (2019, November). TIMSS Indonesia (Trends in international mathematics and science study). In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*.
- Julianti, K., & Damaianti, V. S. (2022). Analisis Pemahaman Guru Mengenai Tindak Lanjut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 4(1), 58-67.
- Moenir, H. A. S. (1995). Manajemen pelayanan umum. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78-83.
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76-85.
- Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2021). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru SMA Di Kota Tebing Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 213-220). FBS Unimed Press.
- Susongko, P., & Afrizal, T. (2018). The determinant factors analysis of Indonesian students' environmental awareness in PISA 2015. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 407-419.

Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.

Tremblay, M., & Gibson, M. (2016). The role of humor in the relationship between transactional leadership behavior, perceived supervisor support, and citizenship behavior. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 23(1), 39-54.